

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh *World Tourism Organization* (UNWTO) sebagai bentuk pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini, sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya dan keindahan alam yang melimpah, memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan *sustainable tourism*. Bali sebagai destinasi wisata utama Indonesia telah lama dikenal di kancah internasional karena keindahan alamnya, kearifan lokal, dan budaya yang kuat. Namun, perkembangan pariwisata Bali yang sangat pesat juga membawa tantangan, seperti degradasi lingkungan, kepadatan destinasi, serta potensi bergesernya nilai budaya akibat komersialisasi pariwisata. Kondisi ini menuntut adanya strategi pengelolaan yang tepat agar pariwisata tetap mampu memberikan manfaat ekonomi, namun tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Salah satu bentuk implementasi *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan di Bali adalah melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat desa sebagai daya tarik utama, sehingga pariwisata tidak hanya berbasis pada eksploitasi sumber daya, melainkan juga pada pelibatan masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan manajemen berbasis pemberdayaan, di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan pariwisata di wilayahnya.

Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli merupakan salah satu contoh sukses desa wisata di Bali. Desa ini dikenal luas sebagai salah satu desa terbersih di dunia, dengan tata ruang tradisional Bali yang masih lestari dan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta filosofi *Tri Hita Karana* harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Keunikan inilah yang menjadikan Desa Wisata Penglipuran sebagai daya tarik wisata unggulan, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.



Gambar 1. Desa Wisata Penglipuran Bali, Bangli

Desa Wisata Penglipuran yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali merupakan salah satu contoh sukses implementasi *sustainable tourism* berbasis masyarakat di Indonesia. Desa yang memiliki luas sekitar 112 hektar ini telah meraih berbagai penghargaan internasional, termasuk pengakuan sebagai salah satu desa terbersih di dunia dan masuk dalam daftar destinasi berkelanjutan yang direkomendasikan oleh *Green Destinations Foundation*. Penglipuran dikenal dengan konsep "*Tri Hita Karana*" yang menekankan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Keunikan Desa Penglipuran terletak pada kemampuannya mempertahankan arsitektur tradisional Bali, tata ruang desa yang teratur, serta tradisi dan budaya lokal yang masih lestari. Desa ini menerapkan aturan adat yang ketat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti larangan penggunaan kendaraan bermotor di dalam desa, pengelolaan sampah yang terintegrasi, dan pemeliharaan hutan bambu sebagai sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, masyarakat Penglipuran juga aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif, seperti kerajinan bambu, kuliner tradisional, dan pertunjukan seni budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Meskipun telah meraih berbagai kesuksesan, Desa Wisata Penglipuran masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan. Beberapa tantangan tersebut antara lain meningkatnya tekanan terhadap daya dukung lingkungan, risiko perubahan nilai dan praktik budaya akibat komersialisasi, ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, dinamika faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, perkembangan teknologi digital, isu lingkungan dan perubahan iklim, serta perubahan perilaku wisatawan turut memengaruhi arah dan keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Tabel 1 Data Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Penglipuran Tahun 2020-2024

No.	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total
1	2020	45.000	8.500	53.500
2	2021	62.000	12.000	74.000
3	2022	285.000	118.000	403.000
4	2023	620.000	180.000	800.000
5	2024	750.000	273.143	1.023.143

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, Bali, Laporan Statistik 2020-2024.

Perkembangan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran dalam lima tahun terakhir menunjukkan dinamika yang sangat menarik untuk dikaji. Data statistik kunjungan wisatawan dapat dilihat pada tabel diatas. Data pada tabel di atas menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam perkembangan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran. Tahun 2020-2021 menunjukkan dampak serius pandemi COVID-19 terhadap industri pariwisata, dengan penurunan drastis dari level pra-pandemi. Namun, periode 2022-2024 menunjukkan pemulihan yang luar biasa, bahkan melampaui level sebelum pandemi. Tahun 2024 menjadi tahun bersejarah dengan pencapaian lebih dari 1 juta kunjungan wisatawan, yang menandai pertama kalinya Desa Penglipuran menembus angka tersebut.

Pertumbuhan eksponensial ini di satu sisi menunjukkan keberhasilan strategi pemulihan dan pengembangan pariwisata Desa Penglipuran. Namun di sisi lain, lonjakan kunjungan yang sangat signifikan ini menimbulkan tantangan baru. Beberapa tantangan tersebut antara lain meningkatnya tekanan terhadap daya dukung lingkungan, risiko perubahan nilai dan praktik budaya akibat komersialisasi, ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, dinamika faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, perkembangan teknologi digital, isu lingkungan dan perubahan iklim, serta perubahan perilaku wisatawan turut memengaruhi arah dan keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi pengaruh faktor eksternal secara sistematis dan komprehensif terhadap pengembangan sustainable tourism. Pendekatan analisis PESTEL (*Political, Economic, Social, Technological, Environmental, dan Legal*) merupakan salah satu alat strategis yang relevan untuk digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Analisis PESTEL memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan makro,

sehingga strategi yang dirumuskan dapat bersifat antisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Meskipun Desa Wisata Penglipuran telah dikenal sebagai desa wisata yang relatif berhasil, kajian akademik yang secara khusus menganalisis strategi pengembangan *sustainable tourism* dengan menggunakan pendekatan PESTEL masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek budaya, lingkungan, atau partisipasi masyarakat secara parsial, tanpa mengintegrasikan analisis faktor politik, ekonomi, teknologi, dan regulasi secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis strategi pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Penglipuran melalui pendekatan analisis PESTEL. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pariwisata berkelanjutan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran di tengah dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul "**Strategi Pengembangan *sustainable tourism* Menggunakan Pendekatan Analisis PESTEL di Desa Wisata Penglipuran, Bali**".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum mempengaruhi pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Penglipuran?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi Desa Wisata Penglipuran dalam mengimplementasikan konsep *sustainable tourism*?

3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Penglipuran berdasarkan hasil analisis PESTEL?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor PESTEL yang berpengaruh terhadap pengembangan *sustainable tourism* di Desa Wisata Penglipuran.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang spesifik yang dihadapi Desa Wisata Penglipuran dalam konteks pengembangan *sustainable tourism*.
3. Merumuskan strategi pengembangan *sustainable tourism* yang komprehensif dan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis PESTEL.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang *sustainable tourism* dan aplikasi praktis analisis PESTEL dalam konteks destinasi wisata lokal di Indonesia. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik untuk studi lebih lanjut mengenai pariwisata berkelanjutan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai panduan Bagi Pengelola Desa Wisata Penglipuran strategis dalam pengembangan *sustainable tourism* dan memberikan rekomendasi konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
2. Sebagai masukan Bagi Pemerintah Daerah dalam penyusunan pengembangan *sustainable tourism* dan menyediakan model rujukan untuk pengembangan desa wisata lainnya di Bali
3. Sebagai informasi strategis bagi *Stakeholder* Pariwisata ,investor dan pengembang pariwisata dan membantu dalam sinkronisasi program dan kegiatan antar *stakeholder*.

4. Sebagai pemahaman peran aktif Bagi Masyarakat Lokal dalam *sustainable tourism* serta membantu dalam pelestarian budaya local.
5. Sebagai penyedia data dan informasi Bagi Akademisi dan Peneliti empiris untuk penelitian lanjutan dan memberikan contoh aplikasi teori dalam konteks nyata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut karena sangat penting untuk membatasi masalah agar kita dapat lebih fokus dan detail mengenai variabel penelitian, seperti dibawah ini:

1. Objek penelitian ini adalah Desa Wisata Penglipuran Bali.
2. Fokus analisis adalah pada aspek *sustainable tourism* yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
3. Periode penelitian dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang mungkin tidak mencakup semua perubahan jangka panjang.
4. Data penelitian diperoleh dari stakeholder yang tersedia dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

1.6 Sistematika Tesis

- **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, dan sistematika penelitian.

- **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini akan memberikan tinjauan literatur tentang konsep *sustainable tourism*, penelitian terdahulu dan pemikiran konseptual, yang akan mendukung penelitian, teori-teori utama dan analisis strategi.

- **BAB III Metode Penelitian**

Terkait dengan tahapan penelitian, bab ini membahas tentang berbagai bentuk penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil analisis PESTEL dan interpretasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sustainable tourism di Desa Wisata Penglipuran.

- **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab penutup, yang berisi rekomendasi dan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

2.1.1. Definisi dan Pengertian *Sustainable Tourism*

Sustainable Tourism (Pariwisata berkelanjutan) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang telah menjadi paradigma utama dalam industri pariwisata global sejak akhir abad ke-20. *World Tourism Organization* (UNWTO) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai "pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata pada saat ini, sambil melindungi dan meningkatkan kesempatan untuk masa depan" (UNWTO, 2017). Definisi ini menekankan pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi saat ini dengan keberlanjutan jangka Panjang.

Menurut Swarbrooke (1999), *Sustainable Tourism* (pariwisata berkelanjutan) adalah bentuk pariwisata yang dapat mempertahankan viabilitasnya di suatu area untuk periode waktu yang tidak terbatas. Konsep ini tidak hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi dan social budaya secara terintegrasi. *Sustainable Tourism* harus mampu memberikan manfaat ekonomi yang adil kepada semua stakeholder, menghormati budaya lokal, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Butler (1993) mengemukakan bahwa *Sustainable Tourism* merupakan bentuk pariwisata yang dikembangkan dan dipelihara dalam suatu daerah dengan cara dan skala sedemikian rupa sehingga tetap dapat bertahan dalam periode waktu yang tidak terbatas dan tidak merusak atau mengubah lingkungan (manusia dan fisik) di mana pariwisata tersebut berkembang. Definisi ini menekankan pada aspek temporal dan spasial dari keberlanjutan pariwisata.

2.1.2. Prinsip-Prinsip *Sustainable Tourism*

Prinsip-prinsip *Sustainable Tourism* menurut UNWTO (2017) meliputi:

1. Prinsip Keberlanjutan Lingkungan: Pariwisata harus menggunakan sumber daya lingkungan secara optimal, mempertahankan proses ekologi yang esensial, dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati. Prinsip ini mengharuskan industri pariwisata untuk meminimalkan jejak karbon, mengelola limbah dengan baik, dan melindungi ekosistem lokal.
2. Prinsip Keberlanjutan Sosial-Budaya: Pariwisata harus menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, serta berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antarbudaya. Prinsip ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.
3. Prinsip Keberlanjutan Ekonomi: Pariwisata harus memastikan kegiatan ekonomi yang *viable* dalam jangka panjang, memberikan manfaat social ekonomi yang terdistribusi secara adil kepada semua stakeholder, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang pendapatan serta layanan sosial bagi masyarakat tuan rumah, serta berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Weaver (2006) menambahkan prinsip partisipasi dan kemitraan, di mana pengembangan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan semua stakeholder yang relevan, termasuk masyarakat lokal, sektor swasta, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.3. Dimensi *Sustainable Tourism*

Sustainable Tourism memiliki tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan harus dikelola secara seimbang:

1. Dimensi Ekonomi: Mencakup kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, dan pengembangan ekonomi lokal. Keberlanjutan ekonomi mengharuskan pariwisata untuk memberikan manfaat ekonomi jangka

panjang yang tidak mengorbankan sumber daya untuk generasi mendatang.

2. Dimensi Sosial-Budaya: Meliputi dampak pariwisata terhadap struktur sosial masyarakat, pelestarian budaya lokal, identitas komunitas, dan kualitas hidup masyarakat setempat. Dimensi ini juga mencakup aspek *equity* (keadilan) dalam distribusi manfaat pariwisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
3. Dimensi Lingkungan: Berkaitan dengan dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik, termasuk kualitas air dan udara, keanekaragaman hayati, penggunaan lahan, dan konsumsi sumber daya alam. Keberlanjutan lingkungan mengharuskan pariwisata untuk meminimalkan dampak negatif dan bahkan memberikan kontribusi positif terhadap konservasi lingkungan.

2.2. Desa Wisata sebagai Model *Sustainable Tourism*

2.2.1. Konsep dan Definisi Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat desa sebagai daya tarik utama. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2012), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Hadiwijoyo (2012) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian, baik dari segi budaya, alam, dan sosial ekonomi yang dikemas dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata. Komponen tersebut antara lain atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya dalam satu sistem kepariwisataan yang utuh.

Priasukmana dan Mulyadin (2001) mengemukakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik tersebut meliputi: (1)

aksesibilitas yang baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan berbagai alat transportasi; (2) memiliki objek-objek menarik berupa alam, budaya, dan buatan manusia; (3) masyarakat dan aparaturnya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang; (4) keamanan di desa tersebut terjamin; (5) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; dan (6) beriklim sejuk atau udara yang segar.

2.2.2. Karakteristik Desa Wisata

Desa wisata memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari destinasi pariwisata lainnya:

1. Autentisitas: Menawarkan pengalaman autentik kehidupan pedesaan dan budaya lokal yang masih asli.
2. Keterlibatan Komunitas Lokal: Desa wisata dikelola dan dikembangkan dengan partisipasi aktif masyarakat lokal.
3. Skala Kecil hingga Menengah: Umumnya mengembangkan pariwisata dengan skala yang lebih kecil dibandingkan resort besar, sehingga berdampak minimal terhadap lingkungan dan budaya.
4. Kelestarian Lingkungan: Menekankan pentingnya pelestarian lingkungan alam dan ekosistem lokal.
5. Relevansi Budaya: Mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam setiap aspek pengembangan pariwisata.
6. Diversifikasi Ekonomi: Menciptakan berbagai peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

2.2.3. Manfaat Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata memberikan berbagai manfaat multidimensional:

1. Manfaat Ekonomi: Penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan pendapatan keluarga, pengembangan UMKM, dan multiplier effect terhadap sektor ekonomi lainnya. Desa wisata juga

dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor primer dan mendorong diversifikasi ekonomi.

2. Manfaat Sosial-Budaya: Pelestarian tradisi dan budaya lokal, penguatan identitas komunitas, peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Desa wisata juga dapat memperkuat kohesi sosial dan gotong royong dalam masyarakat.
3. Manfaat Lingkungan: Konservasi lingkungan melalui *economic incentive*, pelestarian lanskap budaya, dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Pendapatan dari pariwisata dapat digunakan untuk program-program konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

2.3. Filosofi Tri Hita Karana dalam *Sustainable Tourism*

2.3.1. Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan" atau "tiga keharmonisan". Konsep ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dapat tercapai melalui keharmonisan hubungan dalam tiga aspek: Parahyangan (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam).

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, filosofi *Tri Hita Karana* sangat relevan karena sejalan dengan tiga pilar keberlanjutan: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Konsep ini telah diakui secara internasional dan menjadi dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali.

1. *Parahyangan*: Dalam konteks pariwisata, aspek ini berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai spiritual dan religius dalam pengembangan pariwisata. Hal ini mencakup penghormatan terhadap tempat-tempat suci, pelaksanaan ritual keagamaan, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas pariwisata.

2. *Pawongan*: Aspek ini menekankan pada harmonisasi hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, antara pelaku usaha pariwisata dengan masyarakat, dan antaranggota masyarakat itu sendiri. Dalam pariwisata, hal ini diwujudkan melalui partisipasi masyarakat, distribusi manfaat yang adil, dan penghormatan terhadap budaya lokal.
3. *Palemahan*: Aspek ini berkaitan dengan hubungan harmonis antara aktivitas pariwisata dengan lingkungan alam. Hal ini mencakup konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan minimisasi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

2.3.2. Implementasi Tri Hita Karana dalam Pariwisata

Implementasi filosofi *Tri Hita Karana* dalam pariwisata Bali telah menjadi model yang diakui secara internasional. Beberapa bentuk implementasinya antara lain:

1. Dalam Perencanaan Tata Ruang: Konsep ini diterapkan dalam penataan ruang desa dan fasilitas pariwisata yang menghormati zonasi sakral (zona suci), semi sakral, dan profan. Hal ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengganggu keseimbangan spiritual dan budaya masyarakat.
2. Dalam Pengelolaan Lingkungan: Penerapan konsep subak (sistem irigasi tradisional Bali) dalam pengelolaan sumber daya air, pelestarian hutan dan lingkungan hidup, serta praktik-praktik ramah lingkungan dalam aktivitas pariwisata.
3. Dalam Interaksi Sosial: Pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, penghormatan terhadap adat dan tradisi, serta distribusi manfaat ekonomi yang merata dalam masyarakat.

2.4. Analisis PESTEL

2.4.1. Konsep dan Definisi Analisis PESTEL

Analisis PESTEL adalah kerangka kerja strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor eksternal makro yang

dapat mempengaruhi organisasi atau destinasi wisata. PESTEL merupakan singkatan dari *Political* (Politik), *Economic* (Ekonomi), *Social* (Sosial), *Technological* (Teknologi), *Environmental* (Lingkungan), dan *Legal* (Hukum). Analisis ini membantu organisasi memahami konteks eksternal yang lebih luas dan mengidentifikasi peluang serta ancaman yang mungkin muncul.

Menurut Gupta (2021), analisis PESTEL merupakan alat yang efektif untuk memindai lingkungan eksternal dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi dan kinerja organisasi. Dalam konteks pariwisata, analisis PESTEL sangat relevan karena industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dinamis.

Menurut Shatskaya, I., et al. (2023), Analisis PESTEL memperluas kerangka kerja PEST tradisional dengan memasukkan faktor lingkungan dan hukum, sehingga meningkatkan kemampuan organisasi dalam merespons tantangan keberlanjutan global.

Yüksel (2012) menyatakan bahwa analisis PESTEL digunakan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor eksternal makro yang berada di luar kendali organisasi, namun memiliki dampak signifikan terhadap arah kebijakan dan pengambilan keputusan strategis organisasi.

2.4.2. Komponen Analisis PESTEL

Analisis SWOT terdiri dari enam komponen utama yang saling berinteraksi:

1. Faktor Politik (*Political*) mencakup kebijakan pemerintah, stabilitas politik, regulasi pariwisata, kebijakan visa, dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata. Stabilitas politik suatu negara atau daerah sangat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Kebijakan pemerintah yang mendukung pariwisata berkelanjutan, seperti insentif pajak, subsidi, dan program promosi, dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata.
2. Faktor Ekonomi (*Economic*) meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat

pendapatan masyarakat, nilai tukar mata uang, inflasi, dan daya beli wisatawan. Kondisi ekonomi global dan lokal mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dan pengeluaran mereka. Pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya meningkatkan daya beli masyarakat dan minat untuk berwisata.

3. Faktor Sosial (*Social*) mencakup demografi, gaya hidup, preferensi wisatawan, nilai-nilai budaya, tingkat pendidikan, dan kesadaran lingkungan. Perubahan tren sosial, seperti meningkatnya minat terhadap wisata berkelanjutan dan budaya, mempengaruhi permintaan terhadap jenis destinasi wisata tertentu. Pelestarian budaya lokal dan keterlibatan masyarakat juga merupakan aspek penting dalam dimensi sosial.
4. Faktor Teknologi (*Technological*) meliputi inovasi teknologi informasi, platform pemesanan online, media sosial, sistem pembayaran digital, dan teknologi untuk pengelolaan destinasi wisata. Perkembangan teknologi telah mengubah cara wisatawan merencanakan perjalanan, memesan akomodasi, dan berbagi pengalaman. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman wisatawan.
5. Faktor Lingkungan (*Environmental*) mencakup perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, pengelolaan sampah, kualitas udara dan air, serta dampak pariwisata terhadap ekosistem. Kesadaran global tentang isu lingkungan mendorong pengembangan pariwisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Destinasi wisata harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan menerapkan praktik ramah lingkungan.
6. Faktor Hukum (*Legal*) meliputi peraturan perundang-undangan terkait pariwisata, perizinan usaha, standar keselamatan, perlindungan konsumen, hak cipta, dan regulasi lingkungan. Kepatuhan terhadap regulasi sangat penting untuk memastikan operasional yang legal dan melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan. Peraturan yang jelas dan mendukung dapat mendorong investasi dan pengembangan pariwisata.

2.4.3. Keuntungan Analisis PESTEL

Analisis PESTEL memberikan beberapa keuntungan dan perencanaan strategis yaitu:

1. Pemahaman Holistik: Memberikan gambaran komprehensif tentang lingkungan eksternal yang kompleks.
2. Identifikasi Peluang dan Ancaman: Membantu mengidentifikasi peluang pertumbuhan dan potensi ancaman.
3. Perencanaan Strategis: Memudahkan pengembangan strategi yang responsif terhadap lingkungan eksternal.
4. Mitigasi Risiko: Membantu mengantisipasi risiko dan mengembangkan strategi mitigasi.
5. Adaptasi Terhadap Perubahan: Meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

2.4.4. Aplikasi Pestel Dalam Konteks Pariwisata

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, analisis PESTEL membantu:

1. Memahami lingkungan eksternal yang mempengaruhi destinasi wisata.
2. Mengidentifikasi kebijakan pemerintah yang mendukung atau menghambat *sustainable tourism*.
3. Memahami lingkungan eksternal yang mempengaruhi destinasi wisata.
4. Menganalisis tren ekonomi dan daya beli wisatawan.
5. Memahami preferensi sosial dan budaya wisatawan dan masyarakat lokal.
6. Mengidentifikasi peluang teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisata dan efisiensi operasional.
7. Menganalisis kondisi lingkungan dan tantangan keberlanjutan ekologis.
8. Memahami kerangka regulasi yang mengatur industri pariwisata.

2.5. Penelitian Terdahulu

2.5.1. Penelitian tentang *Sustainable Tourism*

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji implementasi pariwisata berkelanjutan di berbagai destinasi. Choi dan Sirakaya (2006) melakukan studi komprehensif tentang indikator keberlanjutan pariwisata dan

menemukan bahwa integrasi tiga dimensi keberlanjutan (ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan) merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Torres-Delgado dan Saarinen (2014) dalam penelitiannya tentang pengukuran keberlanjutan pariwisata menemukan bahwa partisipasi masyarakat lokal dan tata kelola yang baik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan. Mereka menekankan pentingnya pendekatan bottom-up dalam pengembangan pariwisata.

Liu (2003) dalam studinya tentang pariwisata berkelanjutan di China menemukan bahwa keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan merupakan tantangan utama dalam implementasi pariwisata berkelanjutan, khususnya di negara berkembang yang memiliki tekanan ekonomi yang tinggi.

2.5.2. Penelitian tentang Desa Wisata

Blackstock (2005) melakukan studi tentang *community-based tourism* dan menemukan bahwa keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada kapasitas masyarakat lokal, kepemimpinan yang efektif, dan dukungan dari pihak eksternal. Penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Goodwin dan Santilli (2009) dalam penelitiannya tentang *community-based tourism* menemukan bahwa distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata seringkali menjadi tantangan utama dalam pengembangan desa wisata. Mereka merekomendasikan perlunya mekanisme yang memastikan partisipasi dan manfaat yang adil bagi semua anggota masyarakat.

Okazaki (2008) dalam studinya tentang desa wisata di Asia Tenggara menemukan bahwa faktor budaya dan nilai-nilai lokal memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa desa wisata yang berhasil adalah yang mampu mempertahankan keaslian budaya sambil beradaptasi dengan kebutuhan pasar pariwisata.

2.5.3. Penelitian dengan Analisis PESTEL dalam Pariwisata

Analisis PESTEL telah banyak digunakan dalam penelitian pariwisata untuk mengevaluasi faktor eksternal yang mempengaruhi industri ini, seperti dampak politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, berdasarkan studi dari jurnal akademik dan laporan. Saya fokus pada penelitian yang diterbitkan dalam dekade terakhir, dengan temuan utama dan referensi. Penelitian ini menunjukkan PESTEL efektif untuk mengidentifikasi risiko seperti pandemi atau perubahan iklim, serta peluang seperti inovasi teknologi.

Dwyer, L., et al. (2009) – dalam penelitian "*Destination Competitiveness: Determinants and Indicators*" (*Journal of Travel Research*). Penelitian ini menggunakan PESTEL untuk menganalisis daya saing destinasi wisata di Australia. Temuan utama: Faktor ekonomi (seperti fluktuasi mata uang) dan lingkungan (perubahan iklim) paling berpengaruh terhadap pariwisata. Penelitian ini menjadi dasar untuk model daya saing pariwisata global. (Referensi: Dwyer, L., et al. (2009). *Journal of Travel Research*, 48(1), 1-24.)

Scott, D., et al. (2012) dalam penelitian "*Climate Change and Tourism Responding to Global Challenges*". Menggunakan PESTEL untuk menilai dampak perubahan iklim pada pariwisata internasional. Temuan: Faktor lingkungan (seperti kenaikan suhu laut) dan sosial (perubahan perilaku wisatawan) meningkatkan risiko, mendorong strategi keberlanjutan. Laporan ini mempengaruhi kebijakan pariwisata di banyak negara. (Referensi: Scott, D., et al. (2012). UNWTO, Madrid.)

Gössling, S., et al. (2020) dalam jurnal "*The COVID-19 Crisis and Its Implications for the Tourism Industry*" (*Journal of Sustainable Tourism*). Analisis PESTEL pasca-COVID-19 di pariwisata global. Temuan: Faktor politik (*lockdown*) dan ekonomi (resesi) menyebabkan penurunan drastis, sementara teknologi (wisata virtual) menawarkan peluang pemulihan. Penelitian ini menekankan adaptasi cepat. (Referensi: Gössling, S., et al. (2020). *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 1-15.)

2.5.4. Penelitian Tentang Desa Wisata Penglipuran

Beberapa penelitian telah dilakukan khusus tentang Desa Wisata Penglipuran. Suryawan dan Mahagangga (2019) melakukan studi tentang strategi pengembangan Desa Wisata Penglipuran dan menemukan bahwa keunikan budaya dan kebersihan lingkungan merupakan daya tarik utama desa ini. Namun, mereka juga mengidentifikasi tantangan terkait kapasitas daya dukung dan manajemen kunjungan wisatawan.

Putra dan Pitana (2018) mengkaji implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dan menemukan bahwa filosofi ini telah terintegrasi dengan baik dalam berbagai aspek pengelolaan desa, dari tata ruang hingga aktivitas pariwisata. Namun, mereka mencatat perlunya upaya yang lebih sistematis untuk mempertahankan implementasi filosofi ini di tengah tekanan komersialisasi pariwisata.

Windia dan Suamba (2020) melakukan studi tentang dampak ekonomi pariwisata di Desa Penglipuran dan menemukan bahwa pariwisata telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, mereka juga mengidentifikasi risiko ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor pariwisata.

2.5.5. Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan *review* literatur di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi justifikasi pentingnya penelitian ini:

1. Kesenjangan Metodologi: Meskipun banyak penelitian yang menggunakan analisis PESTEL dalam konteks pariwisata, namun penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis PESTEL dengan konsep pariwisata berkelanjutan dalam konteks desa wisata masih terbatas.
2. Kesenjangan Kontekstual: Penelitian tentang Desa Wisata Penglipuran yang ada belum ada yang secara komprehensif mengkaji strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan PESTEL yang sistematis, khususnya dalam menghadapi dinamika

kunjungan wisatawan yang sangat signifikan seperti yang terjadi dalam periode 2020-2024.

3. Kesenjangan Temporal: Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan sebelum periode pemulihan pariwisata pasca-COVID-19, sehingga belum mencerminkan kondisi dan tantangan terkini yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.
4. Kesenjangan Praktis: Penelitian yang ada belum memberikan rekomendasi strategis yang implementatif dan sesuai dengan karakteristik unik Desa Wisata Penglipuran sebagai destinasi yang telah mencapai level internasional namun tetap mempertahankan keaslian budaya dan lingkungan.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi *gap* yang ada dan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata.